

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar disebabkan karena kekurangan gizi dan infeksi berulang (Susanti, 2022). Seiring waktu, status gizi bayi dan balita sudah berkembang menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat (Rosita, 2021). Asupan nutrisi yang tidak mencukupi dapat menjadikan balita mengalami pertumbuhan yang tidak adekuat (Rosita, 2021).

Status gizi anak dapat diketahui melalui pemeriksaan antropometri salah satunya yaitu pengukuran tinggi badan. *Stunting* ditandai dengan status gizi yang rendah dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Candra, 2020). Kondisi ini bisa terjadi karena faktor manusia yang didukung oleh asupan zat gizi yang tidak mencukupi. *Stunting* sangat rentan terjadi pada balita yang berusia 12-24 bulan (Titaley *et al.*, 2019). *Stunting* bisa diketahui dengan mudah jika balita telah menjalani pemeriksaan fisik dengan mengukur tinggi badan dan membandingkannya dengan tinggi standar (Rosita, 2021). Balita yang termasuk dalam kategori *stunting* adalah mereka yang memiliki hasil pengukuran tinggi badan dibandingkan dengan umur pada titik batas Z-score di bawah -2 SD (Agustina, 2022).

WHO (2023) mengatakan lebih dari 149 juta balita di seluruh dunia, 22% dari total balita dinyatakan *stunting*. Sejumlah 6,3 juta balita *stunting* adalah balita Indonesia. Saat ini di Indonesia diukur pada tahun 2022 prevalensi *stunting* mencapai 21,6%, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024. Pada tahun 2022 Jawa tengah menempati urutan ke-20 dengan jumlah 20,8% dan paling banyak pada usia 24-35 bulan. Berdasarkan kabupaten, Kabupaten Tegal pada tahun 2022 dengan balita *stunting* mencapai 22,3% dari 102.366 balita sedangkan Kota Tegal dengan balita *stunting* berjumlah 16,8% (Munira, 2023). Penelitian yang dilakukan Mayangsari *et al.*, 2023 menunjukkan bahwa dari 73

responden diantaranya sebanyak 40 balita (54,79%) mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wandini *et al.*, 2020 menunjukkan bahwa dari 100 responden sebanyak 68 balita (68,0%) mengalami *stunting*.

Pertumbuhan fisik balita, status kesehatan, dan perkembangan mental anak yang menderita *stunting* harus mendapat perhatian khusus (Husnaniyah & Yulyanti, 2020). *Stunting* Dalam jangka pendek menyebabkan gagal tumbuh, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme, hambatan perkembangan kognitif dan motorik. Dampak jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, penurunan kemampuan untuk memahami pelajaran di usia sekolah yang akan berdampak pada produktivitas saat dewasa, karena gangguan permanen dalam fungsi saraf dan sel-sel otak (Nuryuliani, 2023). Faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* yaitu pekerjaan ibu, Tinggi Badan ayah atau ibu, pola asuh, pendapatan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Ada juga faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* seperti pendidikan ibu, umur pemberian Makanan Pendamping ASI, tingkat kecukupan zat besi, faktor genetik serta riwayat penyakit infeksi pada balita (Agustina, 2022).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktunya dapat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak (Candra, 2020). Anak-anak yang menerima ASI eksklusif terlalu lama maka pemberian MP-ASI juga akan tertunda sehingga mereka tidak menerima nutrisi yang mereka butuhkan untuk tumbuh kembangnya (Ardiana *et al.*, 2019). Bayi kurang dari enam bulan yang diberikan MP-ASI lebih rentan terkena diare dan sembelit daripada bayi yang hanya menerima ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wandini *et al.*, 2020 menunjukkan dari 100 responden diantaranya 56 balita (56,0%) yang mengalami *stunting* diberikan MP-ASI dini dan 44 balita (44,0%) diberikan MP-ASI sesuai waktunya. Penelitian yang dilakukan Hidayah *et al.*, 2019 juga menunjukkan bahwa dari 116 responden, 58 responden yang mengalami *stunting* 32 balita (55,20 %) diantaranya diberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan dan 26 balita (44,80 %) diberikan MP-ASI sesuai usianya.

Waktu pemberian MP ASI yang tidak tepat bisa menyebabkan bayi kekurangan zat gizi dan kekurangan zat besi menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang lambat pada bayi (Hidayah *et al.*, 2021). Pemberian MP-ASI yang tepat pada anak usia 6 bulan sistem enzim pencernaan mereka sudah cukup sempurna untuk mencerna makanan, mendapat kekebalan tubuh yang cukup selama menyusui, dan bayi dapat mulai stimulasi motorik (Hasanah *et al.*, 2020). Anak akan tumbuh dengan baik dan sehat jika pola asuhnya baik, terutama dengan pemberian MP-ASI yang tepat. Tubuh sangat membutuhkan gizi untuk melakukan metabolisme, jadi disimpulkan bahwa balita yang mengalami *stunting* dapat berkurang jika ibu memberikan MP-ASI dengan tepat (Sastria *et al.*, 2019).

Pendidikan ibu adalah salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita. Pendidikan ibu merupakan hal yang penting untuk menambah pengetahuan. *Stunting* banyak dipengaruhi pendidikan orang tua yang rendah, khususnya ibu. Penelitian yang dilakukan Husnaniyah dkk., Tahun 2020 didapatkan hasil yaitu Sebanyak 16 responden (5,20%) tidak sekolah atau tidak tamat SD, 134 responden (43,50%) yang berpendidikan SD, sebanyak 90 orang (29,20%) yang mempunyai tingkat pendidikan menengah pertama, ibu dengan tingkat pendidikan menengah atas sebanyak 61 orang (19,80%), dan 7 responden (2,30%) dengan lulusan perguruan tinggi. Sejumlah 116 anak (38,6%) yang mengalami *stunting* dan 189 (61,4%) anak tidak *stunting*. Sebanyak 134 (43,50%) ibu dengan tingkat pendidikan SD, dan sebanyak 67 (50%) memiliki anak *stunting*. Penelitian ini juga sejalan dengan Kusumawati *et al.*, 2020 didapatkan hasil tingkat pendidikan yaitu tidak tamat sekolah/ tidak tamat SD sebanyak 8 (5,19%) responden, SD sejumlah 67 responden (43,50%), berpendidikan SMP 45 responden (29,22%), SMA sebanyak 30 (19,48%) responden dan yang bekerja PT 4 (2,59%) responden. Hasil penelitian paling banyak ibu dengan pendidikan SD yaitu 67 (43,50%) orang dan sebanyak 34 (50,75%) responden yang memiliki anak dengan *stunting*. Bayi dengan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi lebih rendah berisiko mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan

yang rendah memiliki 2,3 kali lebih besar kemungkinan mengalami *stunting* (Rosita, 2021).

Tingkat pendidikan ibu berdampak pada kesehatan keluarganya, salah satunya status gizi anggota keluarganya. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka jumlah masalah gizi balita semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan ibu juga dapat berdampak pada kemampuan dan pengetahuan mereka tentang perawatan kesehatan, terutama pengetahuan tentang nutrisi anak (Nurmalasari *et al.*, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya (Berlina *et al.*, 2024).

Berdasarkan informasi dari Bidan Desa Karangmulya jumlah anak usia 2-3 tahun ada 54 balita. Dari hasil studi pendahuluan pada 20 Januari 2024 yang dilakukan di Desa Karangmulya. Dilakukan kunjungan langsung dan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak usia 2 tahun keatas, 7 ibu memiliki anak dengan *stunting* dan 3 ibu memiliki anak tidak *stunting*. Didapatkan 3 ibu mengatakan anaknya sudah diberikan susu formula pada usia 3 bulan dan 5 bulan dikarenakan ASI-nya hanya keluar sedikit dan memiliki tingkat pendidikan SMP, 4 ibu lainnya mengatakan pernah memberikan MP-ASI sebelum anaknya umur 6 bulan dengan tingkat pendidikan SD, 2 ibu mengatakan memberikan MP-ASI secara tepat pada usia 6 bulan dengan tingkat pendidikan SMP tetapi anaknya tidak *stunting*, dan 1 ibu mengatakan memberikan MP-ASI secara tepat pada usia 6 bulan dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, anaknya tidak mengalami *stunting*. Dari 10 ibu tersebut pada saat hamil juga rutin melakukan kunjungan ke posyandu, berat badan bayi pada saat lahir juga tidak rendah dan tahu tentang pemberian MP-ASI tetapi tidak diterapkan. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Desa Karangmulya “.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

1.2.2 Tujuan Khusus

1.1.1.1 Mengetahui riwayat pemberian MP-ASI di Desa Karangmulya

1.1.1.2 Mengetahui tingkat pendidikan ibu di Desa Karangmulya

1.1.1.3 Mengetahui hubungan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting*

1.1.1.4 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga dapat menerapkan pemberian MP-ASI secara tepat dan dapat menurunkan risiko kejadian *stunting*

1.3.2 Manfaat keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan memberikan informasi mengenai kejadian *stunting* dengan faktor penyebab usia pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan ibu.

1.3.3 Manfaat metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian untuk mengembangkan diri dan memperluas pengetahuan dalam melaksanakan fungsi perawat sebagai peneliti, serta dapat dijadikan sumber referensi untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang menyebabkan *stunting* pada balita.